



Strategi Penguatan Modal Sosial untuk Keberlanjutan Desa Wisata Kandri

Ninda Prima Sari¹, Abduk Malik²

^{1,2} Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: nindaprisa002@gmail.com

Abstract. *The sustainability of tourism villages is a significant issue amidst the dynamics of tourism and social change. One of the key elements influencing this sustainability is social capital, which encompasses trust, networks, and collective norms within the community. Kandri Village is an education and culture-based tourism village that relies on the active involvement of the community in destination management and development. This research aims to analyze strategies for strengthening social capital in supporting the sustainability of Kandri Tourism Village. The study employs a qualitative approach with a case study design using interview, observation, and documentation techniques. Interviews were conducted with various informants, including the Head of Pokdarwis (Tourism Awareness Group), community leaders, Pokdarwis members, business actors, village officials, and the general public. Data were analyzed thematically to identify strategic patterns and forms of social collaboration that emerged. The research findings indicate that social capital is strengthened through regular training for Pokdarwis members, cross-group mutual cooperation (gotong royong), participation in community forums, partnerships with government and universities, and collaboration in managing education and religious-based tourism destinations. Social capital in the form of trust, mutual cooperation, and solidarity becomes the main strength, maintaining harmony among residents and ensuring the continuity of tourism activities. This study concludes that strategies for strengthening social capital play a significant role in supporting the sustainability of tourism villages across social, economic, and institutional dimensions.*

Keywords: *social capital, sustainability, tourism village, strategy*

Abstrak. Keberlanjutan desa wisata merupakan isu penting di tengah dinamika pariwisata dan perubahan sosial. Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi keberlanjutan tersebut adalah modal sosial, yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma kolektif dalam masyarakat. Desa Kandri merupakan desa wisata berbasis edukasi dan budaya yang mengandalkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Kandri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan terhadap berbagai informan, seperti Ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, anggota Pokdarwis, pelaku usaha, perangkat desa, dan masyarakat umum. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola strategi dan bentuk kolaborasi sosial yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan modal sosial dilakukan melalui pelatihan rutin anggota Pokdarwis, gotong royong lintas kelompok, partisipasi dalam forum warga, kemitraan dengan pemerintah dan perguruan tinggi, serta kolaborasi dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis edukasi dan religi. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, gotong royong dan solidaritas menjadi kekuatan utama dan menjaga harmoni antarwarga dan memastikan keberlangsungan kegiatan wisata. Melalui penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa, strategi penguatan modal sosial berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan desa wisata dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan.

Kata kunci: modal sosial, keberlanjutan, desa wisata, strategi

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata merupakan pendekatan pembangunan yang mengedepankan potensi lokal, baik dari sisi budaya, alam, maupun sosial (Lionanda 2024). Keberlanjutan pariwisata desa sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, yang salah satunya dapat dicapai melalui penguatan modal sosial.

Desa Kandri di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, merupakan contoh desa wisata berbasis masyarakat yang berhasil mengembangkan potensi lokal, khususnya melalui pelestarian budaya dan pemanfaatan potensi alam. Sejak diresmikan melalui SK Wali Kota Semarang No. 556/407 pada tahun 2012 lalu, Kandri telah menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman berbasis edukasi, budaya, yang mengedepankan kearifan lokal. Selain menyuguhkan atraksi fisik seperti sendang, goa, dan kawasan pertanian, pengelolaan wisata di Kandri melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan homestay, pertunjukan budaya, dan promosi wisata digital. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, karang taruna, kelompok perempuan, dan pelaku usaha lokal yang partisipasi melalui kerja bakti lintas kelompok, pelatihan rutin, forum warga, serta layanan bagi wisatawan.

Menurut Sukarno & Wibowo, (2023), keberhasilan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan kekuatan modal sosial yang dimiliki. Sementara itu, Jannati et al., (2020) menyebutkan bahwa Desa Kandri secara aktif berupaya menghidupkan kembali nilai kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut secara tidak langsung menekankan pentingnya penguatan aspek sosial seperti partisipasi, keswadayaan, dan solidaritas dalam pembangunan desa wisata. Pandangan ini turut diperkuat oleh pengakuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, yang menjadikan Desa Kandri sebagai salah satu desa wisata yang berhasil memadukan pengelolaan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Meskipun Desa Wisata Kandri telah menunjukkan perkembangan dalam pengelolaan pariwisata, namun ternyata terdapat tantangan yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata. Fajrin, (2023) mencatat kurangnya kesadaran pentingnya partisipasi mereka dalam pengembangan desa wisata, kurangnya peran masyarakat dalam kegiatan edukasi dan promosi wisata, serta masih minimnya sumber daya manusia dalam memandu wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kandri. Sejalan dengan itu, Ningsih & Wijaya, (2023) mencatat bahwa banyak masyarakat yang masih kurang berpartisipasi karena masih dalam tahap adaptasi terhadap perubahan fungsi desa dari pertanian menjadi desa wisata.

Penguatan modal sosial menjadi faktor penting yang dapat menjembatani kesenjangan partisipasi dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Putnam dalam (Claridge, 2018) mengidentifikasi dua bentuk modal sosial yaitu *bonding*, dan *bridging*, yang kemudian dikembangkan menjadi *linking* oleh peneliti lain. Ketiganya berperan saling melengkapi, *bonding* (ikatan kuat antar anggota Pokdarwis), *bridging* (jaringan kerja sama lintas kelompok), dan *linking* (koneksi dengan pihak eksternal

seperti pemerintah dan universitas). Aji & Faniza, (2022) menunjukkan bahwa sistem sosial bergilir dalam penyediaan homestay dan makanan bagi wisatawan adalah bentuk nyata dari modal sosial. Demikian pula, Herlambang & Uddin, (2022), bahwa keberhasilan kolaborasi masyarakat sangat ditentukan oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Prabowo & Aji Pamurti, (2021) juga menyatakan bahwa inovasi serta resolusi konflik dalam komunitas lokal bertumpu pada kekompakan dan daya adaptasi sosial.

Di Desa Wisata Kandri, kekuatan *bonding capital* terlihat dalam nilai gotong royong dan tradisi budaya yang masih hidup. Namun, tantangan muncul pada aspek *bridging* dan *linking capital*, khususnya dalam hal keterhubungan dengan komunitas luar dan institusi eksternal. Keterbatasan regenerasi dan dominasi tokoh tertentu menjadi hambatan dalam penguatan struktur sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Sayangnya, sebagian besar penelitian mengenai desa wisata lebih berfokus pada aspek ekonomi dan partisipasi umum, sementara kajian yang membahas strategi penguatan modal sosial secara spesifik masih terbatas. Dalam hal ini, penting untuk merancang pendekatan strategis yang mencakup pelibatan kelompok marginal, penguatan jaringan sosial, peningkatan kepercayaan warga, dan pengembangan kemitraan dengan institusi eksternal. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dinamika sosial dari perspektif lokal guna membangun strategi yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif eksploratif. Hal ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai modal sosial dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Kandri, serta untuk merumuskan strategi penguatannya secara kontekstual. Menurut Assyakurrohim et al., (2022), studi kasus merupakan strategi penelitian yang mendalam terhadap suatu unit tertentu untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh. Penelitian ini juga bersifat deskriptif eksploratif karena bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menggali strategi penguatan modal sosial yang belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks keberlanjutan desa wisata.

Fokus penelitian ini adalah modal sosial masyarakat Desa Wisata Kandri dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata, dengan menelaah bentuk-bentuk *bonding*, *bridging*, dan *linking capital* yang berkembang di masyarakat. Teknik pengumpulan data mencakup:

- a. Wawancara semi – terstruktur dengan enam informan, yakni: ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis, tokoh masyarakat, perangkat desa, pelaku usaha, dan masyarakat umum.

- b. Observasi terhadap kegiatan masyarakat yang menunjukkan praktik modal sosial
- c. Dokumentasi terhadap arsip desa wisata

Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola atau tema dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data dalam bentuk naratif, dan (3) penarikan kesimpulan sementara yang diverifikasi melalui pengkajian ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penguatan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Kandri perlu dipahami sebagai respons atas tantangan keberlanjutan yang bersumber dari kompleksitas hubungan sosial di tingkat lokal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal sosial menjadi satu hal yang diperlukan dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata melalui tiga aspek yang saling menguatkan. *Bonding social capital* tampak jelas dari kuatnya jalinan hubungan antar warga yang dilandasi oleh rasa kepercayaan, solidaritas, dan budaya gotong royong yang masih kental. Partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, upacara adat nyadran, dan barikan adalah cerminan nyata dari kekompakan ini, di mana mereka juga secara sukarela mendukung segala aktivitas pariwisata. Bahkan, koordinasi di dalam Pokdarwis berjalan lancar berkat rasa saling percaya yang tinggi, dan semangat solidaritas ini semakin menonjol di masa pandemi, ketika warga dan pelaku usaha saling bahu – membahu menjaga roda ekonomi lokal agar tetap berputar.

Selanjutnya, *bridging social capital* terlihat dari kolaborasi dinamis antar berbagai kelompok masyarakat, termasuk karang taruna, kelompok perempuan, dan UMKM. Mereka bersinergi dalam mengelola berbagai kegiatan wisata, mulai dari pertunjukan budaya yang memukau, penyediaan homestay yang nyaman, hingga pengembangan produk – produk kreatif yang unik. Hubungan harmonis antar warga juga diperkuat melalui forum musyawarah yang rutin diadakan dan semangat kerja sama lintas kelompok di desa, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kolektif.

Aspek *linking social capital* tercermin dari terjalinnya hubungan fungsional yang kuat antara masyarakat desa dengan berbagai institusi eksternal. Kerja sama ini melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swasta yang diwujudkan dalam bentuk

pelatihan, pendampingan, promosi destinasi, serta dukungan fasilitas. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang muncul terkait keberlanjutan program atau bantuan setelah masa pendampingan berakhir. Secara keseluruhan, strategi penguatan modal sosial tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan keberlanjutan desa wisata dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial dan kelembagaan. Ketiga modal sosial ini secara terpadu, menjadi pilar dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kandri menuju keberlanjutan jangka panjang.

MODAL SOSIAL – ASPEK *BONDING SOCIAL CAPITAL* (INTERNAL)

Aspek *bonding social capital* di Desa Wisata Kandri terbukti menjadi tulang punggung keberlanjutan dan ketahanan komunitas. Lebih dari interaksi sosial, ikatan ini terwujud dalam praktik gotong royong yang mandarah daging dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari – hari. Konsistensi dalam pelaksanaan kerja bakti, tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi secara strategis juga mendukung infrastruktur pariwisata, mulai dari perawatan sendang, jalan, akses, maupun area homestay dan lokasi atraksi. Solidaritas ini meluas tidak hanya pada kelompok Pokdarwis saja, tetapi juga di seluruh masyarakat desa, menciptakan lingkungan di mana permasalahan dapat dibagikan secara terbuka dan menjadi kepentingan bersama. Kondisi ini, sejalan dengan pandangan Subiyakto et al., (2020) yang menciptakan rasa terlindungi, difasilitasi, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam komunitas tersebut (Suryani 2023). Sejalan dengan pandangan Alfiansyah, (2023), bahwa *bonding social capital* terbentuk dari relasi emosional, kepercayaan, dan budaya gotong royong yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat.

Bonding social capital juga terlihat dari rasa saling percaya dan solidaritas antar pelaku wisata, khususnya dalam operasional Pokdarwis. Anggota Pokdarwis saling mendukung dalam berbagai kegiatan, termasuk saat menerima kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, masyarakat saling membantu satu sama lain, misalnya dalam menyediakan konsumsi, transportasi lokal, hingga kebutuhan penginapan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat dan keterikatan emosional antar anggota Pokdarwis. Warga yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata ini tetap menunjukkan dukungan terhadap kegiatan wisata desa. Partisipasi aktif dalam acara budaya, tradisi lokal seperti nyadran, serta kesenian rakyat memperkuat identitas kolektif yang menjadi fondasi kuat modal sosial internal. Putnam menyebutkan bahwa *bonding social capital* menjadi dasar terbentuknya suatu komunitas yang erat, solid dan inklusif, serta mendorong terbangunnya kepercayaan sosial (*social trust*) sebagai landasan kolaborasi jangka panjang dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan (Morrow & Scorgie-Porter, 2017).

Hubungan antar anggota Pokdarwis bersifat egaliter dan kolektif, dibangun atas dasar kepercayaan dan semangat kerja sama. Ketua Pokdarwis, Pak Saeful, menegaskan bahwa ia tidak dominan dalam mengambil keputusan, melainkan mempercayakan tugas kepada anggota sesuai dengan kompetensi masing-masing. Menurutnya, keberhasilan Pokdarwis bukanlah hasil kerja perseorangan, melainkan kontribusi seluruh anggota. Ia juga memfasilitasi anggota untuk siap menghadapi regenerasi, menegaskan bahwa kepemimpinan yang baik tidak bertumpu pada penguasaan semua peran, tetapi pada kemampuan mempercayai dan membina anggota. Ikatan sosial tidak hanya bersifat formal dalam organisasi, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pak Saeful sebagai Ketua Pokdarwis dalam wawancara menjelaskan bahwa Pokdarwis berfungsi sebagai wadah penyatu warga yang memiliki visi dan misi yang sama dalam pengembangan pariwisata desa. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda – beda, setiap anggota tetap memiliki peran dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di luar struktur formal Pokdarwis. Menurutnya, identitas keanggotaan Pokdarwis hanya melekat ketika menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan desa wisata, sementara dalam kehidupan sosial sehari – hari, mereka tetap berbaur sebagai warga biasa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antar anggota bersifat fleksibel dan emosional, bukan semata – mata struktural, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki dalam komunitas. Model kepemimpinan ini sejalan dengan konsep *community based leadership* yang mengedepankan partisipasi, kepercayaan dan kolaborasi antar anggota sebagai fondasi pengambilan keputusan bersama (McGehee, Knollenberg, and Komorowski 2015).

Salah satu anggota Pokdarwis, Pak Nur, yang juga berperan sebagai pemandu wisata di Desa Kandri, menyampaikan bahwa Pokdarwis dijalankan layaknya sebuah keluarga besar, di mana setiap anggota memahami kelebihan dan kekurangan masing – masing dan bersatu dalam visi serta misi untuk kemajuan desa wisata. Sebagian besar anggota Pokdarwis juga memiliki posisi penting di masyarakat, seperti di bidang sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang menjadikan mereka figur penting di luar struktur Pokdarwis. Dukungan juga datang dari pemerintah desa yang secara aktif mendorong warga untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui kerja bakti dan kegiatan adat istiadat. Keterlibatan masyarakat dalam skema wisata edukasi pada petani, peternak, dan pelaku perikanan mencerminkan *bonding social capital* yang kuat. Setiap kelompok dikelola secara mandiri dan menerima hasil sesuai kontribusi. Sistem pembagian yang terstruktur ini tidak hanya meningkatkan partisipasi lintas sektor, tetapi juga memperkuat rasa keadilan sosial dan kohesi dalam masyarakat.

Bonding social capital juga tercermin dalam hubungan antar pelaku usaha lokal, khususnya saat pandemi kala itu. Ketika mobilitas warga terbatas, mereka berinovasi dengan

promosi silang dan menerapkan sistem penjualan *door to door*. Strategi ini terbukti efektif, bahkan melampaui hasil penjualan sebelum pandemi. Bentuk kolaborasi semacam ini tidak hanya menjaga kelangsungan usaha, tetapi juga memperkuat sosial dan membangun ketahanan ekonomi komunitas berbasis kepercayaan dan saling bantu. Selain itu, masyarakat menunjukkan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap wilayah dan status desanya sebagai desa wisata. Tradisi budaya seperti nyadran sendang dan barikan tetap terjaga dengan partisipasi aktif dari warga, bahkan beberapa warga rela meliburkan diri dari pekerjaan demi terlibat dalam kegiatan bersama. Dukungan pemerintah desa dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengedukasi keluarga, serta menyambut wisatawan homestay secara ramah. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa ikatan sosial internal di Desa Kandri tidak hanya kuat secara struktur, tetapi juga hidup dan mengakar dalam praktik kehidupan sehari – hari masyarakat (Irawati, Dwi Wicaksono, and Prayitno 2021).

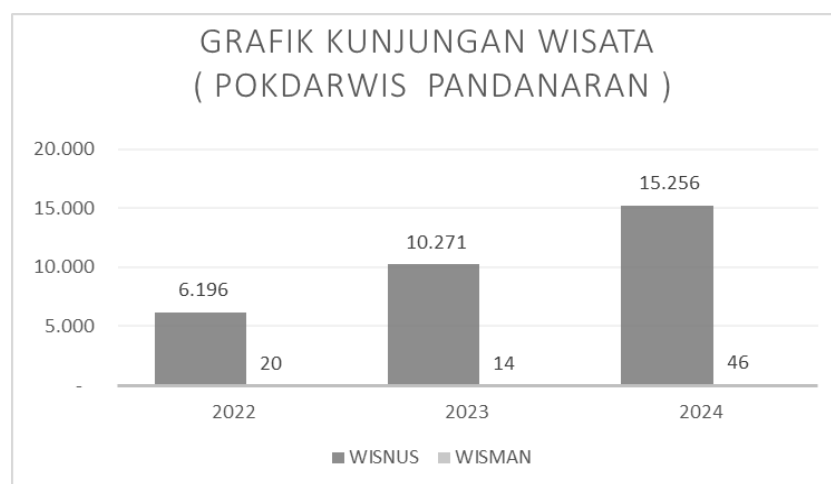
MODAL SOSIAL – ASPEK *BRIDGING SOCIAL CAPITAL* (JEMBATAN ANTAR KELOMPOK SOSIAL)

Di Desa Wisata Kandri, *bridging social capital* tidak hanya sekedar konsep, melainkan praktik nyata yang menjadi motor penggerak keberhasilan pariwisata. Ini tercermin dari kolaborasi lintas kelompok masyarakat yang kuat dan fungsional, menjembatani beragam latar belakang sosial dan peran kelembagaan warga desa. Relasi ini melahirkan sinergi lintas sektor yang saling menguntungkan, di mana petani, peternak, pelaku UMKM, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT), hingga tokoh agama terlibat aktif dalam pengembangan wisata desa. Interaksi mereka bersifat simbiosis, produktif dan terkoordinasi dengan baik. menggarisbawahi kekuatan *bridging social capital* sebagai penghubung antar kelompok berbeda yang saling memperkuat demi tujuan bersama (Nursalim, Sayuti, and Inderasari 2021).

Penerapan *bridging social capital* di Desa Wisata Kandri menjadi strategi inti dalam pengelolaan pariwisata berbasis kolaborasi lintas kelompok. Fondasi hubungan ini bukan kesamaan identitas, tetapi atas kesadaran bersama untuk saling menguatkan melalui kerja sama. Kolaborasi ini menciptakan jaringan kerja yang inklusif dan mendorong inovasi sosial yang sejalan dengan temuan (Faully and Wiloso 2021) yang menyoroti pentingnya norma, kepercayaan, dan jaringan sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk modal sosial. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional pariwisata, melainkan membangun kepercayaan lintas kelompok, memperluas distribusi manfaat ekonomi, dan menjaga keberlanjutan program wisata. Peran aktif pemerintah desa dalam memfasilitas pembentukan kelompok produktif, membagi peran yang adil, serta bertindak sebagai mediator konflik dalam menjaga keseimbangan dan harmoni antar kelompok.

Keberhasilan Desa Wisata Kandri membuktikan bahwa potensi alam atau budaya semata tidak cukup, kekuatan jaringan sosial lintas kelompok yang solid adalah kunci utama. Interaksi antar kelompok difasilitasi melalui forum tatap muka rutin, komunikasi digital, serta rapat koordinasi bulanan yang dihadiri oleh perwakilan setiap kelompok masyarakat. Mekanisme ini tidak hanya memperkuat transparansi dan distribusi peran, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara demokratis. Kolaborasi yang terwujud memungkinkan setiap kelompok dengan peran yang beragam, mampu bekerja lintas batas sosial dan menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh bagi wisatawan yang datang (Park 2014). Pola ini signifikan memperluas jaringan sosial dan membuka akses terhadap inovasi serta sumber daya antar kelompok.

Salah satu tokoh masyarakat menyebutkan bahwa pengelolaan edukasi wisata pertanian, perikanan, dan peternakan dilakukan dengan pembagian peran yang jelas serta sistem bagi hasil yang adil dan transparan, sehingga seluruh warga merasa dilibatkan dan mendapatkan manfaat. Sinergi ini memperkuat keterikatan lintas kelompok dan memperkuat struktur sosial desa dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Peran aktif pemuda desa dan karang taruna dalam promosi digital, pemandu wisata, serta pendampingan anak – anak juga membuka jembatan komunikasi antar generasi serta mendorong regenerasi pengelola wisata di masa mendatang. Penerapan prinsip *bridging social capital* di Desa Wisata Kandri terbukti tidak hanya memperkuat keterikatan sosial, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata, tercermin dalam meningkatnya angka kunjungan setiap tahunnya. Grafik kunjungan wisata menunjukkan bahwa sejak tahun 2022 hingga 2024 terjadi lonjakan signifikan kunjungan wisatawan domestik (wisnus), dari 6196 orang pada tahun 2022 menjadi 15.256 orang pada tahun 2024. Peningkatan ini juga diikuti oleh tumbuhnya jumlah wisatawan mancanegara (wisman), meskipun dalam jumlah yang lebih kecil.



Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisata Pokdarwis Pandanaran

Kenaikan ini tidak lepas dari kolaborasi erat antara Pokdarwis Pandanaran dengan berbagai kelompok masyarakat lainnya yang memperkaya variasi paket wisata, mulai dari edukasi pertanian, kuliner lokal, homestay, hingga seni dan budaya tradisional. Inovasi yang lahir dari keberagaman sosial ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan memperkuat citra Desa Kandri sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. *Bridging social capital* di Desa Kandri hadir sebagai praktik nyata yang menghubungkan kelompok dengan latar sosial dan ekonomi berbeda atas dasar kepentingan bersama dan saling ketergantungan yang sehat. Modal sosial ini berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan visi bersama untuk kemajuan desa melalui pariwisata. Dengan fondasi *bridging social capital* yang kuat, Desa Kandri membangun sistem sosial yang tangguh, mampu beradaptasi terhadap tantangan eksternal, memperkuat efektivitas program, memperluas manfaat bagi masyarakat, serta membuka ruang inovasi jangka panjang dalam pengelolaan pariwisata.

MODAL SOSIAL – ASPEK *LINKING SOCIAL CAPITAL* (HUBUNGAN DENGAN INSTITUSI FORMAL)

Aspek *linking social capital* yang terjadi di Desa Wisata Kandri tercermin dari kuatnya hubungan vertikal antara masyarakat desa dengan berbagai institusi eksternal, baik dari sektor pemerintahan, perguruan tinggi, swasta, hingga organisasi non – pemerintah. Hubungan ini bersifat strategis dan fungsional untuk mendukung keberlanjutan program wisata berbasis masyarakat. Pokdarwis Pandanaran secara aktif menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Semarang, Dinas Koperasi, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, dan instansi pemerintahan lainnya dalam bentuk pembinaan, pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi keikutsertaan dalam event berskala regional dan nasional. Masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas dalam aspek pelayanan homestay, kependuan wisata, pengelolaan administrasi, hingga pemasaran digital dan kemasan produk UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa *linking social capital* menjadi saluran penting dalam mengakses sumber daya dan pengetahuan dari luar komunitas, serta memperkuat posisi masyarakat desa dalam sistem pariwisata yang lebih luas.

Selain bekerja sama dengan pemerintah, keterhubungan dengan lembaga perguruan tinggi juga menjadi pilar penting dalam penguatan *linking social capital* (Sukarno, Sugihardjo, and Wibowo 2023). Kerja sama yang dijalin bersama universitas seperti UNNES, UNDIP, UNIKA, USM, dan perguruan tinggi lainnya yang aktif berkontribusi dalam pendampingan UMKM, peningkatan kualitas SDM pariwisata, serta penguatan kelembagaan melalui program pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Usaha (KKU) yang biasanya dilakukan dari UNIKA dan LP2M. Melalui relasi ini, warga memperoleh akses pendampingan akademik dalam manajemen usaha, pengemasan produk, strategi promosi, dan perizinan usaha. Hal ini

memperlihatkan bagaimana relasi vertikal antar kelompok sosial dapat berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat daya adaptif dan inovatif masyarakat desa.

Dukungan dari sektor swasta yang berwujud CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga merupakan bentuk *linking social capital* dalam pengembangan pariwisata Kandri. Perusahaan seperti Pertamina, PLN, PT Angkasa Pura, hingga penyedia jaringan telekomunikasi seperti Smartfren dan XL, telah memberikan bantuan fisik berupa taman, pendopo, bantuan untuk homestay, MCK, serta fasilitas penunjang lain. Tak hanya itu, mereka juga mendukung pelaksanaan berbagai event lokal, menyediakan media promosi, hingga membantu penyediaan tenda atau booth UMKM. Kerja sama ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana Desa Wisata Kandri mendapatkan akses pada sumber daya dan jejaring yang lebih luas, sementara pihak eksternal juga memperoleh citra positif melalui kontribusinya terhadap pemberdayaan lokal. Masyarakat desa khususnya Pokdarwis melakukan komunikasi dan koordinasi terstruktur dengan lembaga eksternal melalui divisi humas, marketing, dan pemandu (Nurul Hafifah, Afrizal 2025). Salah satu praktik *linking social capital* yang sukses adalah kolaborasi dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan pihak hotel untuk meningkatkan pelayanan wisata dan hospitality di Kandri. Inisiatif ini langsung meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus menambah profesionalisme pelaku wisata lokal (Manaf 2018).

Berikut adalah daftar mitra kerja sama dengan pihak eksternal yang berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Kandri :

Tabel 1. Bentuk Kerjasama Eksternal

INSTANSI	BENTUK BANTUAN / KERJASAMA
Kemenkraf & Dikti	Bantuan Sarpras & Pengembangan Desa Wisata
Aiesec UNDIP	Pengembangan & Promosi Pariwisata
PT. Pertamina (Persero)	Pembangunan Kawasan Ekonomi Masyarakat (OPP)
Alfamart	Bantuan Pengadaan Peta dan Papan Penunjuk
PT. Angkasa Pura I (Persero)	CSR – Bantuan Modal UMKM
Hotel Dalu Semarang	Fasilitas Pelatihan Bagi Pemilik Homestay
LPPM STIEPARI Semarang	Pengembangan Desa Binaan
BPW – PT. Trista Krida Persada	Pemasaran Paket Wisata
DPD Asita Jawa Tengah	MOU Pemasaran Desa Wisata
UNIKA SOEGIJOPRANOTO	Pengabdian Masyarakat Kuliah Kerja Usaha (KKU)
UDINUS	Peningkatan Kualitas SDM
LP2M UNDIP	Digital Marketing & Pembuatan Konten Desa Wisata
LPPM UNNES	Pengembangan Desa Wisata
GENPI	Konten Digital & Jejaring Pemasaran
BPR – BKK (Perseroda)	CSR dan Bantuan Modal Bergulir
SMARTFREN	Penguatan Jaringan
BNI 46	Digitalisasi Pemasaran
Universitas Semarang	Pengembangan Desa Wisata
SMARTFREN	Konten Digital & Pemasaran

Namun demikian, tantangan dalam mempertahankan hubungan dengan pihak luar juga diakui oleh Desa Wisata Kandri. Beberapa informan menyoroti bahwa banyak kerja sama yang bersifat satu kali proyek tanpa keberlanjutan yang jelas, khususnya hal pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun melalui bantuan eksternal. Hal ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan seperti kemampuan monitoring, evaluasi, dan alokasi anggaran pemeliharaan. Dengan demikian, *linking social capital* menjadi komponen penting dalam mendukung kemajuan pariwisata desa secara holistik. Hubungan vertikal yang harmonis, berbasis kepercayaan, dan didukung oleh sistem koordinasi internal yang baik telah membuka akses sumber daya, informasi, serta peluang yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat desa. Hal ini mempercepat pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan Desa Kandri dalam ekosistem wisata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial memainkan peran strategis dalam pembangunan berbasis masyarakat, termasuk dalam konteks pengembangan desa wisata. Analisis penelitian menunjukkan bahwa *bonding social capital*, melalui gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas telah menciptakan fondasi persatuan yang kuat di antara warga. *Bridging social capital*, yang terwujud dalam kolaborasi antar berbagai kelompok masyarakat, turut memperkaya penawaran wisata dan mendistribusikan manfaat ekonomi lebih luas. Sementara itu, *linking social capital* yang dibangun melalui dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta membuka akses terhadap pelatihan dan fasilitas penting. Sinergi ketiga bentuk modal sosial ini turut mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan penguatan kelembagaan desa. Temuan ini memperkuat dan memperluas konsep dari Putnam dengan menunjukkan bahwa modal sosial merupakan fondasi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menyediakan referensi strategis bagi pengelola dan pemangku kepentingan untuk memperkuat ikatan internal, menjalin kemitraan eksternal yang efisien, dan mendorong partisipasi aktif generasi muda. Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada satu konteks desa wisata, sehingga belum merepresentasikan variasi dinamika sosial di wilayah lain. Selain itu, aspek digitalisasi sebagai sarana penguatan modal sosial belum dibahas secara komprehensif. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah dan mempertimbangkan pemanfaatan teknologi dalam memperkuat jejaring sosial masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam ditujukan kepada masyarakat Desa Wisata Kandri, terutama kepada Ketua dan anggota Pokdarwis, perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, serta warga yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman dengan terbuka. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing atas petunjuk dan pendampingan selama penyusunan naskah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan komponen pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 47–59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *10*, 41–51.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Claridge, T. (2018). Dimensions of social capital. *Actual Problems of Economics and Law*, 12(3), 2000–2003. <https://doi.org/10.21202/1993-047x.12.2018.3.553-568>
- Fajrin, M. (2023). Peran organisasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kandri. *Laporan Tugas Akhir*.
- Faully, M., & Wiloso, P. G. (2021). Social capital and community-based rural tourism development in Kauman Kidul, Salatiga, Central Java. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9465>
- Hafifah, N., Afrizal, & Indraddin. (2025). Pokdarwis (Tourism Awareness Group) strategies in the development of Sanjai Tourism Village, Bukittinggi City: An analysis of Bourdieu's habitus and capital. *11*(1), 101–125.
- Herlambang, E. P., & Uddin, B. (2022). Modal sosial ketahanan desa wisata Nglanggeran dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(1), 60–76.
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2021). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam kaitan tingkat kemajuan desa. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31764/geography.v9i1.4019>
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal sosial dalam revitalisasi kearifan lokal (Studi kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 57–73. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- Lionanda, G. (2024). Analysis of the role of community business and social capital in the

development of community-based tourism. 1–18.

- Manaf, A. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- McGehee, N. G., Knollenberg, W., & Komorowski, A. (2015). The central role of leadership in rural tourism development: A theoretical framework and case studies. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1277–1297. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1019514>
- Morrow, E., & Scorgie-Porter, L. (2017). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 6(2), 1–84. <https://doi.org/10.4324/9781912282319>
- Ningsih, E. D., & Wijaya, A. (2023). Modal sosial sebagai strategi penanganan stagnasi dalam pengembangan desa wisata Liyangan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 5(2), 118–134.
- Nursalim, I., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Kontribusi modal sosial dalam pengembangan desa wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p79-92>
- Park, Y. S. (2014). The relationship between social capital and community integration in rural tourism development. *Journal of Tourism Science*, 2(2). <https://doi.org/10.21776/rrs.v2i2.44>
- Prabowo, D., & Pamurti, A. A. (2021). Kajian strategi pengembangan ekonomi lokal melalui konsep desa wisata Kandri di Kota Semarang. *Jurnal Plano Madani*, 10(1), 221–227.
- Subiyakto, B., Sari, N. P., Mutiani, M., Faisal, M., & Rusli, R. (2020). Bonding social capital in social activities of Urang Banjar in the Martapura Riverbank. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i1.2307>
- Sukarno, L. H., & Wibowo, A. (2023). Akselerasi hasil penelitian dan optimalisasi tata ruang agraria untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan: Hubungan modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Embung Setumpeng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. 7(1), 1254–1264.
- Sukarno, L. H., Sugihardjo, S., & Wibowo, A. (2023). Analisis hubungan modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i1.38176>
- Suryani, L. (2023). Modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan (Studi kasus Festival Kampung Cempluk). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 842–853. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.881>